



Analisis Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Dewi Afriyani Putri Siregar^{1*}, Ismi Fahrunnisa², Rully Hidayatullah³, Hadeli⁴, Hidayat Al-azmi⁵

^{1,2,4,5}Imam Bonjol State Islamic University, Indonesia

³Insitut Agama Islam Sumatera Pariaman, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

*Korespondensi penulis: dewiafriyani345@gmail.com

Abstract. *The Society 5.0 era demands that teachers adapt to technological advancements and the increasingly complex needs of society. Teachers are no longer just educators but also facilitators, mentors, and agents of change who can utilize technology in the learning process without abandoning human values. The teaching profession in this era emphasizes digital technology mastery, data literacy, creativity, and the development of students' character with a humanistic approach. This transformation aligns with the integration of technologies such as Artificial Intelligence (AI), the Internet of Things (IoT), and big data into social life. This study uses a descriptive qualitative approach through literature review to explain the core concepts of the teaching profession, required competencies, challenges faced, and strategies for implementing technology in education. Teachers in the Society 5.0 era must master four main competencies: pedagogical, personal, social, and professional, as outlined in national education policy. Major challenges include unequal access to technology, infrastructure readiness, and issues of digital ethics and security. Therefore, synergy between the government, educational institutions, and society is essential. Strategies such as project-based learning, the use of AI, and empathy-driven approaches are crucial to maintaining a balance between technological advancement and humanistic values in education.*

Keywords: Educational, Society 5.0, Teacher, Teacher Competence, Teaching Profession.

Abstrak. Era Society 5.0 menuntut guru untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika kebutuhan masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Profesi keguruan di era ini menekankan penguasaan teknologi digital, literasi data, kreativitas, dan pembentukan karakter peserta didik yang humanis. Transformasi ini terjadi seiring dengan integrasi teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan big data dalam kehidupan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka untuk menggambarkan konsep profesi keguruan, kompetensi yang dibutuhkan, tantangan, dan strategi implementasi teknologi pendidikan. Guru di era Society 5.0 harus menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Tantangan yang dihadapi mencakup ketimpangan akses teknologi, kesiapan infrastruktur, serta isu etika dan keamanan digital. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan AI, serta pendekatan berbasis empati menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai humanis dalam pendidikan.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi Guru, Pendidikan, Profesi Keguruan, Society 5.0.

1. LATAR BELAKANG

Profesi keguruan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di era Society 5.0—konsep masyarakat berbasis integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai

kemanusiaan—peran guru mengalami transformasi besar. Teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan big data menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan.

Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai pedagogi, tetapi juga teknologi dan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Pembelajaran bergeser dari model konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi yang lebih personal dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi tidak boleh mengesampingkan nilai-nilai humanis dalam pendidikan, seperti empati, etika, dan komunikasi efektif.

Di sisi lain, tantangan dalam infrastruktur digital, kesiapan guru, dan pemerataan akses teknologi masih menjadi kendala, terutama di Indonesia. Maka dari itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci penting. Pendidikan yang adaptif dan berimbang antara teknologi dan nilai kemanusiaan diharapkan mampu melahirkan generasi cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Etika dan profesi keguruan merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter serta kualitas sumber daya manusia. Etika profesi keguruan merujuk pada norma dan nilai moral yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Menurut Hamalik (2018), etika profesi guru mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan modern, keberadaan etika dalam profesi guru menjadi semakin penting mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks, khususnya di era digital dan globalisasi.

Profesi keguruan memiliki karakteristik yang membedakannya dari pekerjaan lain, karena membutuhkan keahlian khusus dan pengabdian terhadap pengembangan peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menjadi indikator profesionalisme seorang guru (Suyanto & Asep, 2017). Hal ini juga didukung oleh Spencer & Spencer (2008), yang menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah karakteristik mendasar yang berhubungan langsung dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan.

Memasuki era Society 5.0, profesi keguruan mengalami pergeseran paradigma. Era ini ditandai dengan integrasi antara teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things (IoT)*, dan big data dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep Society 5.0, guru tidak hanya dituntut menguasai konten mata pelajaran, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa meninggalkan aspek kemanusiaan. Alfalah (2022) menjelaskan bahwa Society 5.0 menuntut guru memiliki literasi digital, berpikir kritis, serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan berbasis masalah. Guru menjadi penggerak pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan harus memiliki kemampuan inovatif dalam mengelola kelas digital.

Selain itu, Trilling dan Fadel (2009) menekankan pentingnya penguasaan keterampilan abad 21, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity (4C)*, yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam pendidikan di era Society 5.0. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis teknologi namun tetap menanamkan nilai-nilai karakter dan empati. Fitri dan Munif (2023) menambahkan bahwa guru di era ini harus memiliki kemampuan untuk membaca situasi sosial, mengambil keputusan secara bijak, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan agar tidak tertinggal dalam perubahan zaman yang cepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika dan profesionalisme guru harus tetap menjadi landasan utama dalam menjalankan peran pendidikan, meskipun dalam suasana transformasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi di era Society 5.0. Keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penerapan nilai-nilai etis menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali dan mendeskripsikan makna Konsep Dasar Profesi Keguruan di era Society 5.0

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Profesi secara etimologi berasal dari kata *profession (inggris)* yang berasal dari bahasa latin *profesus* yang berarti "mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan" profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui

pendidikan dan latihan tertentu, menurut persyaratan khusus memiliki tanggung jawab dan kode etika tertentu. (Ariani, 2022) Menurut Webster's New World Dictionary, profesi adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pendidikan tinggi dalam bidang seni liberal atau sains. Biasanya, profesi melibatkan pekerjaan yang lebih berfokus pada aktivitas mental daripada manual, seperti mengajar, keinsinyuran, penulisan, dan sebagainya. (Mustafa, 2022) Guru disebut juga sebagai profesi karena menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang menuntut keahlian dan keterampilan khusus yang didapat melalui pendidikan akademis.

Era Society 5.0 mengacu pada visi masa depan Masyarakat yang digaungkan oleh Jepang. Konsep ini kelanjutan dari evolusi era-era sebelumnya, seperti Society 1.0 yang berkaitan dengan masyarakat berbasis agraris, Society 2.0 yang menandakan masyarakat industrial, Society 3.0 yang terkait dengan masyarakat berbasis informasi, dan Society 4.0 yang melibatkan integrasi teknologi tinggi dan revolusi industri.

Di era society 5.0, peran guru mengalami perubahan signifikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Mereka mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, menggunakan teknologi, sumber daya digital, dan berbagai alat pembelajaran inovatif lainnya.

Society 5.0 adalah konsep yang lahir di Jepang sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi. Society 5.0 menekankan integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan (*ai*), internet of things (*iot*), big data, robotika, dan sistem energi terbarukan untuk memecahkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada era society 5.0, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi perubahan ini. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan memungkinkan akses yang lebih luas. Kurikulum yang berfokus pada keterampilan digital, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah diimplementasikan untuk membantu individu menghadapi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. (Alfalah, 2022).

Konsep Pembelajaran Society 5.0, Berbicara mengenai konsep pembelajaran society 5.0 sangat berkaitan dengan konsep dari kecakapan abad ke-21 yang menitikberatkan pada skill atau kemampuan, inovasi dan penggunaan teknologi Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009) berpendapat bahwa kecakapan abad 21 mencakup tiga macam, yaitu (1) *life and career skills*,

(2) *learning and innovationskills*, and (3) *Information media and technology skills*. (Harun, 2021)

Berikut ini adalah beberapa konsep penting dari model pembelajaran di era ini:

- a. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*)
- b. Pembelajaran berbasis teknologi
- c. Pengembangan keterampilan abad 21
- d. Interdisipliner dan kolaboratif
- e. Penggunaan big data dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran
- f. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis. Proyek
- g. Pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*)
- h. h.Pembelajaran berbasis nilai dan empati
- i. Lingkungan pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia nyata. (Rahayu, 2023)

Peran Guru di Era Society 5.0

Tenaga pendidik di era society 5.0 berperan sebagai penggerak. Penggerak pembelajaran bukan berarti pembelajar berpusat pada pendidik. Pendidik sebagai penggerak merupakan pendidik yang mengutamakan peserta didik, memiliki inisiatif tinggi untuk melakukan perubahan baik untuk peserta didiknya, menjadi garda terdepan dalam mengambil tindakan untuk peserta didik tanpa harus disuruh, memiliki inovasi pembelajaran yang tinggi serta berpihak pada peserta didik. Selain itu, pendidik harus bisa menjadi teladan penanaman karakter pada peserta didik. Hal inilah yang menjadi sangat penting di era society 5.0. (Fitri & Munif, 2023)

Adapun tiga peran guru di era society 5.0 :

- a. Peran Guru Sebagai Pendidik di Era Society 5.0

Sebagai pendidik, guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendapatkan pengalaman lebih lanjut, seperti kesehatan fisik, kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, tanggung jawab sosial, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan dan kehidupan keluarga, pemilihan karier, dan aspek personal serta spiritual. Sebagai Pendidik di era society 5.0, para guru harus memiliki keterampilan di bidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulfikar Alimuddin, Director of Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*)

menilai di era masyarakat 5.0 (*society 5.0*) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era *society 5.0*. diantaranya Internet of things pada dunia Pendidikan (*IoT*), *Virtual/Augmented reality* dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. (Andani, 2021)

b. Peran Guru Sebagai Pengajar di Era Society 5.0

Sebagai pendidik, guru bertugas menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan sistematis agar peserta didik dapat memahami setiap konsep yang diajarkan dengan baik. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, seorang guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan agar peserta didik lebih antusias dalam menerima pelajaran. Guru dituntut untuk menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. (Rahman, 2021)

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing/Motivator

Sebagai pembimbing, guru membimbing dan mengarahkan siswa menuju kehidupan insan yang cerdas, cakap, dan bertanggung jawab. Sedangkan sebagai motivator guru mendorong siswa dalam belajar, tidak bergantung pada kecerdasan saja, tetapi dari kerajinan dan minat belajar siswa itu sendiri sesuai dengan kemampuan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya yang diperlukan, serta membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan yang memberikan inspirasi, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan siswa di masa depan. (Alfalah, 2022)

Kompetensi Guru di Era Society 5.0

Pengertian kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya, adalah “Kemampuan atau kecakapan”. Kompetensi (*competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. (Gultom, 2021)

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. (rastodio, 2009).

Berdasarkan analisis yang berkaitan dengan peran kompetensi seorang guru di era *Society 5.0*. yang diteliti oleh peneliti maka terdapat beberapa aspek yang ditemukan dan dicermati secara mendalam. Khususnya berkaitan dengan peran kompetensi guru, karena guru adalah faktor penentu berlangsung nya proses Pendidikan yang berkualitas. Karena guru yang berkembang dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintahan telah menetapkan empat kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintahan No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, antara lain, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional Adapun peran kompetensi guru di masa *society 5.0* maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah (Nurrahmaniah, 2022)

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik itu sendiri adalah sebuah keterampilan mengelola kegiatan pembelajaran bagi siswa yang ditunjukkan untuk memahami siswa, dalam rencana serta pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, evaluasi terhadap hasil belajar anak dan mengembangkan peserta didik dalam rangka mewujudkan seluruh potensi dan kemampuannya (Suciana, 2018). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang harus dimiliki dalam melaksanakan perannya sehingga keberhasilan siswa dalam belajar baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyono (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik pelatih maka akan semakin baik kinerja pelatih dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Baharizqi, 2023)

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menjadi kajian utama kita pada tulisan ini, sebab merupakan salah satu kompetensi yang juga menentukan kapasitas guru membekali siswa untuk menjadi pribadi yang akan menggunakan dan mengendalikan teknologi untuk kemaslahatan manusia. Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f)

mengembangkan diri; dan (g) religious.” Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulûkiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi’âliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyûl* (minat) (Dr. Nasarudin, 2024)

c. Kompetensi Sosial

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smart dan Sanson kompetensi sosial mencakup berbagai dimensi, salah satunya adalah Ketegasan. Dimensi ini mengacu pada perilaku proaktif, seperti mencari informasi dari orang lain, merespons tindakan mereka, dan memulai perkenalan dengan individu baru. Perilaku kooperatif mencakup tindakan seperti kepatuhan terhadap instruksi dan permintaan, bantuan terhadap orang lain, dan serangkaian aktivitas tambahan. Sementara itu, Rubin dan Krasnor (1997) mengemukakan bahwa kompetensi sosial mencakup dua dimensi utama, khususnya permasalahan sosial. Ciri ini berkaitan dengan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan konflik secara efektif dalam interaksi sosial. Individu diharapkan memiliki kemampuan untuk secara efektif mengatasi dan menyelesaikan tantangan interpersonal dengan cara yang fleksibel dan adaptif. Individu memiliki kapasitas untuk terlibat dalam aktivitas dengan rekan-rekannya, dan menunjukkan kemampuan untuk secara proaktif memulai interaksi dengan orang lain sambil mempertahankan hubungan tersebut (Dewilna Helmi, 2023)

d. Kompetensi Propesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian (Notanubun, 2019)

Tantangan Guru dalam Menghadapi Pengajaran di Era Society 5.0

Di era society 5.0 banyak tantangan dan perubahan yang perlu dilakukan. Termasuk apa yang harus dilakukan unit diklat sebagai pintu gerbang utama menyiapkan SDM unggul. Era masyarakat super cerdas (*Society 5.0*) sendiri diantar oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019, mengantisipasi ketidakpastian yang kompleks dan ambigu akibat gejolak Revolusi Industri 4.0 (VUCA). (Warastri, 2023). Era Society 5.0 dapat diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Di era society 5.0, guru dihadapkan pada beberapa tantangan unik yang mempengaruhi peran dan praktik mereka. Pertama, perubahan peran dan keterampilan. Kemajuan teknologi dan perubahan dalam paradigma pendidikan berdampak pada peran konvensional guru. Guru perlu menyesuaikan diri menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing, dan rekan kerja yang mendorong pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi pada peserta didik. Perubahan dalam Kurikulum dan Pembelajaran. Perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat di era society 5.0 menuntut adanya perubahan dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajar dengan digital mereka sendiri dan membantu siswa mengembangkan literasi digital, pemahaman teknologi, dan keahlian dalam menggunakan alat-alat digital dengan bijak.

Kedua, Kesenjangan teknologi dan aksesibilitas. Walaupun teknologi menjadi kunci di era Society 5.0, tidak semua sekolah atau wilayah memiliki akses yang setara terhadap infrastruktur teknologi dan sumber daya yang diperlukan. Kesenjangan Digital Tantangan Perbedaan akses terhadap teknologi di berbagai daerah menciptakan ketimpangan dalam kesempatan belajar. Siswa di daerah terpencil seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap internet dan perangkat digital.

Ketiga, Perubahan dalam kurikulum dan pembelajaran. Kemajuan teknologi serta tuntutan masyarakat di era Society 5.0 menimbulkan kebutuhan akan adaptasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Guru harus senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar mampu mengajar secara relevan dan efektif.

Keempat, Keamanan dan etika digital. Kemampuan untuk menguasai platform digital dari kemdikbud Guru melaksanakan pendidikan dan pengajaran berbasis *IoT (Internet of Things)*, memperkenalkan kepada siswa tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh teknologi adalah proses pembelajaran yang efektif untuk dilaksanakan di era informasi seperti sekarang. (Alfalah, 2022) Guru harus segera menyesuaikan diri dengan berbagai macam platform digital yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti perangkat lunak konferensi, dan aplikasi pembelajaran. Guru dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan diri di bidang teknologi. Di era Society 5.0, guru menghadapi tantangan terkait keamanan dan etika digital. Mereka harus membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab.

Kelima, Perubahan dalam evaluasi dan penilaian. Kemajuan teknologi dan pende-katan pembelajaran inovatif di era Society 5.0 turut memengaruhi metode guru dalam mengevaluasi dan menilai kemajuan peserta didik. (Ushie Uswatun Hasanah, 2024).

Adapun Upaya dalam Menerapkan Peran Guru di Era Society 5.0 :

- a) Upaya pertama berkaitan dengan infrastruktur pendidikan. Infrastruktur pendidikan menjadi hal pertama yang perlu dipersiapkan karena tidak dapat dipungkiri bahwa belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Sedangkan, era society 5.0 menuntut adanya penguasaan teknologi, *internet*, *big data*, *artificial intelligence*.
- b) Upaya kedua berkaitan dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksana pendidikan terutama pendidik. Pendidik harus menjadi penggerak, memiliki kemampuan digital yang baik serta menguasai keterampilan 4C meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi dengan baik. Director of Hafecs menyatakan di era society 5.0 pendidik dituntut untuk inovatif, dinamis, memanfaatkan *IoT (Internet Of Things)*, *AI (Artificial Intelligence)*, *Augmented Reality* dalam melakukan pembelajaran
- c) Upaya ketiga dukungan pemerintah berkaitan dengan sinkronisasi pendidikan dan industri. Hal ini agar peserta didik ketika lulus dapat bekerja sesuai dengan kriteria kebutuhan industri serta tentunya mengurangi pengangguran. Pasalnya yang seringkali terjadi banyaknya angka pengangguran meski pendidikan sudah mencapai strata satu atau sarjana.
- d) Upaya keempat dengan menerapkan teknologi sebagai alat pada kegiatan belajar mengajar. Tentu ini sejalan dengan penjelasan Menristek Dikti bahwa empat hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkompete (Fitri & Munif, 2023).

Strategi Penerapan Teknologi dalam Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Society 5.0 merupakan konsep peradaban baru yang muncul di era teknologi 5.0 yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi secara bijak. Peradaban Society 5.0 menekankan pada pengembangan kecerdasan buatan (*AI*), *Internet of Things (IoT)*, robotik, dan teknologi lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup manusia. Berikut ini adalah perjalanan dari perkembangan society yang dimulai dari society 1.0 hingga sekarang society 5.0. (Fricticarani, 2023)

a) Society 1.0

Era Society 1.0 merupakan era pendidikan yang berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman bersama, pengalaman individu serta pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, contoh: cerita rakyat dan tradisi. Pada era society 1.0 pendidikan berfokus pada keterampilan praktis untuk bertahan hidup (Syafitria, Nurhafidz, & Rahman, 2024). Society 1.0 merujuk pada periode zaman prasejarah, di mana manusia hidup sebagai pemburu-pengumpul dan masih mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan utama. Pada periode ini, teknologi sangat terbatas dan belum berkembang secara signifikan. Pendidikan saat itu dilakukan secara informal melalui pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari orang tua dan kelompok sosial.

b) Society 2.0

Society 2.0 adalah masyarakat agraris yang dimulai sekitar 10.000 BC (Gumulya, 2021). Dimasa ini dikenal juga dengan era pertanian atau revolusi agrikultur dimana manusia memiliki fokus dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah pindah untuk mendapatkan tempat tinggal serta mulai memiliki sumber makanan. Pada masa ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai didirikan (NasrulNasrul)

c) Society 3.0

Di era Society 3.0 konsep kehidupan masyarakat berevolusi pada konsep industrialisasi (Yasa, et al., 2021). Society 3.0 ditandai dengan munculnya era industri dan teknologi. Pada masa ini, manusia mulai memanfaatkan mesin-mesin dan teknologi untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai sektor, seperti industri, pertanian, dan transportasi (Maria, 2024).

d) Society 4.0

Society 4.0 dapat digambarkan sebagai kecerdasan dan peralatan digital, objek digital, dan terutama pada masyarakat (*society*) secara real-time untuk manajemen proses bisnis dan jaringan (*networking*) yang bernilai dan bermutu (Aryasatya & Wibawa, 2022). Kemajuan juga terjadi dalam penciptaan alat-alat yang digunakan untuk menyebarluaskan dan mengakses pengetahuan baru. Konsep di mana manusia dan teknologi hidup bersama (Indriyani, 2024)

e) Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep peradaban yang diusulkan sebagai tahap lanjutan dari evolusi masyarakat manusia, setelah empat tahap sebelumnya yaitu Society 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0. Society 5.0 menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*AI*), *robotika*, *IoT (Internet of Things)*, dan *Big Data* untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan yang kompleks dan menuntut kolaborasi yang lebih luas dan *holistic*. Society 5.0 bisa berdampak pada seluruh aspek kehidupan mulai dari *industry*, pertanian, tata kota, kesehatan dan pendidikan (Sapdi, 2023).

Pada era *society 5.0*, sekolah dan tenaga pengajar tentu akan memiliki peran yang sangat penting. Dimana pada era ini kegiatan pembelajaran tidak hanya fokus pada satu sumber saja yaitu buku. Akan tetapi, tenaga pengajar harus siap dan terbuka untuk menerima informasi dari berbagai sumber lainnya. Contohnya seperti internet atau media sosial. Meski begitu, tenaga pengajar harus bisa memilah informasi yang didapatkan dari internet atau media social (Subandowo, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Profesi keguruan di era Society 5.0 menuntut guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam pembelajaran berbasis teknologi. Penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan interpersonal menjadi aspek penting dalam menunjang profesionalisme guru. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi dan berinovasi dalam metode pembelajaran agar mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Profesi keguruan di era Society 5.0 mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti *AI*, *IoT*, dan *big data*. Pendidikan di era ini menuntut pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif

Kompetensi guru di era Society 5.0 harus mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang kuat, agar mampu menjadi penggerak perubahan, teladan karakter, dan motivator bagi peserta didik. Tantangan yang dihadapi guru mencakup kesenjangan akses

teknologi, kebutuhan pembaruan kompetensi digital, keamanan dan etika penggunaan teknologi, serta perubahan dalam evaluasi pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Alfalah, R. (2022). *Menjadi Guru di era society 5.0: Tantangan dan peluang*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Andani, F. (2021). *Etika profesi keguruan*. Bengkulu: Andhra Grafika.
- Ariani, N. (2022). Definisi konsep profesi keguruan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 2.
- Aryasatya, M. A., & Wibawa, A. P. (2022). Kesempatan serta tantangan pada Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 2(2), 80–85.
- Baharizqi, S. L. (2023). Kompetensi pedagogik di era Society 5.0: Sebuah tinjauan dalam perspektif pedagogik kritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*.
- Dewilna Helmi, D. A. (2023). *Kompetensi pendidik di era Society 5.0*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Fitri, A. N., & Munif, M. V. (2023). Tantangan dan upaya pendidikan dalam menghadapi era Society 5.0. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Fitri, R., & [Tidak disebutkan]. (2023). Peran guru sebagai penggerak di era Society 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 101–110.
- Fricticarani, A. (2023). Streategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan untuk Sukses di Era Teknologi*.
- Gultom, D. N. (2021). *Standard kompetensi mengajar guru*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Gumulya, D. (2021). Pentingnya perencanaan manajemen pada era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 4, 380–389.
- Hamalik, O. (2018). *Pendidikan guru berdasarkan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, S. (2021). *Pembelajaran di era 5.0: Merdeka belajar dalam menyambut era masyarakat 5.0*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Indriyani, I. (2024). *Transformasi pendidikan vokasi dari Society 1.0 hingga Society 5.0*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Maria, V. (2024). Mengamati perkembangan teknologi dan bisnis digital dalam transisi menuju era industri 5.0. *Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Mustafa, P. S. (2022). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*. Mataram: CV Pustaka Madani.
- Nasarudin, M. S. (2024). *Guru profesional era Society 5.0*. CV Afasa Pustaka.

- Nasrul. (n.d.). Kompetensi guru di era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*.
- Nurrahmaniah. (2022). Pengembangan kompetensi guru di era Society 5.0 dalam menghadapi tantangan zaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Rahayu, M. (2023). *Model pembelajaran era Society 5.0*. Padang: Gita Lentera.
- Rahman, K. (2021). Peran guru sebagai pengajar dalam pengembangan inovasi pendidikan di era 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 2.
- Rastodio. (2009). *Kompetensi guru*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Sapdi, R. M. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
- Spencer, L. M. (2008). *Competence at work: Models for superior performance*. New York: Wiley.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era Society 5.0. *SAGACIOUS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 24–35.
- Suyanto, & Abidin, A. (2017). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafitria, L. N., Nurhafidz, M. Y., & Rahman, M. H. (2024). Transformasi pendidikan: Analisis komprehensif dari era 1.0 ke era 5.0. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 37–44.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ushie Uswatun Hasanah, K. U. (2024). Tantangan guru dalam menghadapi era Society 5.0 perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Warastri, N. T. (2023). Tantangan dan upaya guru profesional di era revolusi 5.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*.
- Ysa, A., Suswanta, R., Rafi, M., Rahmanto, F., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I. (2021). Penguatan reformasi birokrasi menuju era Society 5.0 di Indonesia. *Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 27–42.